

Subjek Profetik dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari

Andi Karman¹, Usman², Muhammad Israq³

¹Universitas Negeri Makassar; andikarman@unm.ac.id

²Universitas Negeri Makassar; usmanpahar@unm.ac.id

³Universitas Negeri Makassar; muhammadisraqq25@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: prophetic literature; Ahmad Tohari; humanization; liberation; transcendence	<i>The phenomenon of corruption normalization in the digital era has triggered collective apathy and eroded human integrity amid corrupt bureaucratic practices, as portrayed by Ahmad Tohari in the novel <i>Orang-Orang Proyek</i>. This study aims to analyze how the novel reactualizes the prophetic function of literature in confronting bureaucratic pathology by employing the Prophetic Literature paradigm proposed by Kuntowijoyo. Using a qualitative descriptive method with a hermeneutic approach and content analysis techniques, this research examines the narrative of the character Kabul based on the three pillars of prophetic values: humanization, liberation, and transcendence. The findings reveal that the character Kabul represents a prophetic subject who successfully integrates professional expertise with moral-religious commitment. The aspect of humanization is reflected in Kabul's efforts to protect the dignity of ordinary people from the dehumanizing practices within development projects. The aspect of liberation is manifested in his resistance to the "culture of tolerance" toward corruption and political pressure within the bureaucracy. Meanwhile, the aspect of transcendence appears in Kabul's integrity, which frames his work as a spiritual mandate that transcends material interests. Therefore, this study affirms that the novel <i>Orang-Orang Proyek</i> functions not only as a representation of social reality but also as an instrument of social transformation and a medium of cultural dakwah that offers ethical solutions to the crisis of humanity and bureaucratic pathology in Indonesia.</i>
Kata Kunci: sastra profetik; Ahmad Tohari; humanisasi; liberasi; transendensi	Abstrak Fenomena normalisasi korupsi di era ini telah memicu "apatisme kolektif" dan mengikis integritas manusia di tengah praktik birokrasi yang korup, sebagaimana dipotret oleh Ahmad Tohari dalam novel <i>Orang-Orang Proyek</i> . Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana novel tersebut mereaktualisasi fungsi profetik sastra dalam melawan patologi birokrasi dengan menggunakan paradigma Sastra Profetik Kuntowijoyo. Melalui metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutik dan teknik analisis isi, penelitian ini membedah narasi tokoh Kabul berdasarkan tiga pilar profetik: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Kabul merepresentasikan subjek profetik yang berhasil mengintegrasikan keahlian profesional dengan komitmen moral-religius; aspek humanisasi terlihat dari upaya melindungi martabat rakyat kecil dari dehumanisasi proyek, aspek liberasi termanifestasi dalam penolakan terhadap "Budaya maklum" atas korupsi dan tekanan politik, serta aspek transendensi tampak pada integritas Kabul yang memandang pekerjaan sebagai amanah spiritual yang melampaui kepentingan materi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa novel <i>Orang-Orang Proyek</i> berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial dan media dakwah kultural yang menawarkan solusi etis terhadap krisis kemanusiaan serta patologi birokrasi di Indonesia.
 Lisensi: CC-BY-SA	
Corresponding Author	Andi Karman Universitas Negeri Makassar; andikarman@unm.ac.id
How to Cite This Article (APA)	Karman, A., Usman, U., & Israq, M. (2026). Subjek Profetik dalam Novel <i>Orang-Orang Proyek</i> Karya Ahmad Tohari. <i>DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia</i> , 4(1), 53-66. https://doi.org/10.33096/didaktis.v4i1.1069

PENDAHULUAN

Dewasa ini, persoalan korupsi di Indonesia masih menjadi isu yang terus diperdebatkan di ruang publik, baik oleh masyarakat maupun media massa, baik pada tingkat lokal maupun nasional (Lamijan & Tohari, 2022). Berbagai pemberitaan mengenai skandal proyek dan praktik

penyalahgunaan kekuasaan hampir setiap saat memenuhi ruang informasi, terutama melalui media sosial (Suaka & Adinda, 2023). Namun, derasnya arus informasi tersebut justru memunculkan fenomena paradoksal berupa “apatisme kolektif” atau kondisi mati rasa sosial di tengah masyarakat (Fauzan et al., 2025). Dalam situasi ini, korupsi tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan yang luar biasa, melainkan seolah menjadi bagian dari kebisingan informasi yang segera terlupakan dan tergantikan oleh isu baru. Dampak korupsi tidak hanya terbatas pada kerugian ekonomi negara, tetapi juga menyentuh dimensi moralitas masyarakat. Penurunan kualitas moral tersebut berkaitan erat dengan melemahnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya, agama, dan norma sosial yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat Indonesia (Arifin et al., 2024). Di balik angka-angka kerugian negara yang sering disajikan secara statistik, terdapat dampak yang lebih mendasar, yakni terkikisnya integritas manusia sebagai dasar pembentuk peradaban. Dalam konteks ini, karya sastra memiliki peran penting sebagai medium refleksi sosial. Melalui narasi pembangunan jembatan Sungai Cibawor, Ahmad Tohari menghadirkan kritik sosiologis yang tajam terhadap praktik korupsi yang mengakar dalam sistem birokrasi (Agustin et al., 2025).

Sebagai seorang sastrawan yang lahir dari tradisi realisme sosial Indonesia, karya-karya Ahmad Tohari kerap menampilkan keberpihakan terhadap kelompok masyarakat kecil atau *wong cilik*. Novel *Orang-Orang Proyek* tidak sekadar menyajikan kisah fiktif, tetapi juga merekam secara kritis anatomi praktik korupsi dalam proyek pembangunan. Meskipun novel ini diterbitkan pada tahun 2015, relevansinya justru semakin terasa dalam situasi krisis integritas birokrasi dewasa ini. Oleh karena itu, pendekatan sastra profetik menjadi instrumen yang penting untuk mengkaji dan menyingkap problem moral yang terkandung dalam karya tersebut (Yulianeta, 2014).

Dalam novel *Orang-Orang Proyek*, Ahmad Tohari menggambarkan patologi birokrasi melalui mikrokosmos pembangunan jembatan Sungai Cibawor. Tokoh Kabul sebagai protagonis tidak hanya digambarkan sebagai insinyur pelaksana proyek, tetapi juga sebagai figur yang menghadapi dilema moral di tengah sistem korupsi yang telah mengakar. Konflik yang dialaminya tidak sekadar berkaitan dengan persoalan teknis pembangunan atau keterbatasan waktu proyek, melainkan mencerminkan pertentangan antara idealisme etis dan pragmatisme kekuasaan yang manipulatif. Pergulatan batin Kabul memperlihatkan tekanan psikologis yang berat ketika ia harus mempertahankan integritasnya di tengah sistem yang sarat penyimpangan (Romadhon et al., 2025). Melalui tokoh tersebut, Tohari mendekonstruksi praktik-praktik ketidakjujuran yang telah dinormalisasi dalam sistem pembangunan, sehingga novel ini menjadi kritik sosial yang kuat terhadap praktik kekuasaan yang mengabaikan nilai kemanusiaan (Tohari, 2015).

Kekuatan utama novel *Orang-Orang Proyek* terletak pada kemampuannya mengangkat persoalan korupsi yang bersifat struktural menjadi kisah perjuangan moral yang menyentuh sisi kemanusiaan. Melalui penggambaran dunia proyek yang realistis, Ahmad Tohari menunjukkan bahwa korupsi bukan sekadar persoalan finansial, tetapi juga berkaitan dengan runtuhnya harga diri dan integritas manusia. Karya ini juga memperoleh pengakuan luas dalam dunia sastra Indonesia, yang ditandai dengan berbagai penghargaan, termasuk penghargaan *Lifetime Achievement* bagi Ahmad Tohari. Oleh karena itu, novel ini kerap dipandang sebagai salah satu puncak pencapaian realisme kritis dalam karya Tohari serta menjadi rujukan penting dalam wacana etika pembangunan di Indonesia (Ginting & Nucifera, 2025).

Dalam mengkaji novel *Orang-Orang Proyek*, analisis ini berangkat dari tiga pilar moral yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo dalam konsep sastra profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi (Taufiqurochman & Aulia, 2025). Humanisasi merujuk pada upaya memanusiakan manusia, liberasi berkaitan dengan pembebasan dari berbagai bentuk penindasan, sedangkan transendensi menekankan hubungan manusia dengan nilai-nilai ketuhanan. Ketiga konsep tersebut menjadi landasan utama sastra profetik yang tidak hanya berfungsi merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menghadirkan kritik moral sekaligus menawarkan orientasi perubahan menuju kehidupan yang lebih berkeadaban.

Melalui kerangka tersebut, tokoh Kabul dapat dipandang sebagai representasi subjek profetik. Ia berupaya melakukan humanisasi dengan menolak tunduk pada sistem materialistik yang mengabaikan nilai kemanusiaan. Sikapnya juga mencerminkan tindakan liberasi, yaitu upaya membebaskan diri dari praktik korupsi dalam proyek pembangunan yang merugikan masyarakat. Sementara itu, dimensi transendensi tampak dalam integritas moral Kabul yang tetap

teguh menolak suap, karena ia memandang pekerjaannya sebagai amanah yang memiliki dimensi spiritual. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai potret sosial, tetapi juga sebagai media dakwah kultural yang mendorong perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih bermartabat.

Secara konseptual, sastra profetik berangkat dari keyakinan bahwa karya sastra tidak hanya menjadi cermin realitas sosial secara pasif, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang mengandung misi kemanusiaan dan ketuhanan. Pandangan ini sejalan dengan Firdaus et al. (2025) yang menegaskan bahwa sastra profetik tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung dimensi ibadah. Dengan demikian, sastra profetik menjadikan nilai-nilai transendental sebagai landasan dalam memahami fenomena kemanusiaan (Muhammad, 2025).

Dalam kerangka tersebut, terdapat tiga konsep utama yang menjadi instrumen analisis, yakni subjek humanisasi, subjek liberasi, dan subjek transendensi. Humanisasi dipahami sebagai upaya mengembalikan martabat manusia yang terancam oleh proses dehumanisasi akibat sistem sosial atau teknologi yang bersifat mekanistik (Qodir, 2015). Rukmana (2023) memaknai humanisasi sebagai proses menginsankan manusia yang berkaitan dengan nilai amar makruf. Dalam novel *Orang-Orang Proyek*, nilai humanisasi tercermin dari kegelisahan Kabul terhadap proyek pembangunan yang hanya menekankan efisiensi biaya tanpa mempertimbangkan kepentingan masyarakat kecil sebagai pengguna jembatan tersebut.

Liberasi merupakan pemaknaan kreatif dari konsep *nahi munkar* yang menekankan pembebasan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan (Muttaqin, 2016). Dalam perspektif yang lebih luas, liberasi juga dipahami sebagai upaya membebaskan manusia dari struktur sosial, ekonomi, dan politik yang menindas (Octafiona, 2024). Dalam novel ini, nilai liberasi tampak pada sikap Kabul yang berusaha menolak tekanan politik serta praktik manipulasi anggaran yang terjadi dalam proyek pembangunan. Sikap tersebut mencerminkan upaya pembebasan dari budaya korupsi yang merugikan masyarakat luas.

Sementara itu, transendensi dalam pandangan Kuntowijoyo merupakan fondasi bagi humanisasi dan liberasi, karena menghubungkan aktivitas manusia dengan dimensi ilahi. Transendensi menekankan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki tanggung jawab spiritual kepada Tuhan. Tujuan utama konsep ini adalah membersihkan manusia dari arus hedonisme serta mengembalikan fitrahnya sebagai makhluk yang tunduk kepada Sang Pencipta (Wahyu Ningsih et al., 2024). Dalam novel *Orang-Orang Proyek*, subjek transendensi tercermin dari integritas Kabul yang tetap mempertahankan kejujuran meskipun menghadapi tekanan kuat, karena ia meyakini bahwa bekerja merupakan bagian dari ibadah dan amanah Tuhan (Indratiwi & Mukminin, 2018).

Secara metodologis, sastra profetik termasuk dalam kajian sastra transformatif yang menempatkan hubungan antara manusia, masyarakat, dan Tuhan sebagai fokus utama analisis. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga menawarkan solusi etis terhadap krisis kemanusiaan. Pidu et al. (2021) menyatakan bahwa kajian sastra profetik dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi etika pengarang, dimensi muatan teks, serta dimensi dampak transformatif terhadap pembaca.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji novel *Orang-Orang Proyek* dari berbagai perspektif. Pertama, dilakukan oleh Maulana Arifin (2023) yang menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel tersebut. Arifin mengidentifikasi berbagai nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang tercermin dalam karakter Kabul, seperti kejujuran (*shiddiq*), tanggung jawab (*amanah*), dan kesabaran. Namun, kajian tersebut cenderung bersifat deskriptif-normatif karena memandang nilai-nilai agama sebagai aspek perilaku individu semata.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas aspek religiositas dan moralitas dalam novel *Orang-Orang Proyek*, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Kajian-kajian sebelumnya cenderung berfokus pada identifikasi nilai moral atau religiositas individu, sedangkan penelitian ini menggunakan paradigma sastra profetik Kuntowijoyo yang bersifat transformatif. Dengan pendekatan ini, analisis tidak hanya berhenti pada identifikasi nilai, tetapi juga menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam praktik humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam konteks sosial-profesional.

Penelitian ini mengkaji bagaimana tokoh Kabul mengintegrasikan kompetensi profesionalnya sebagai insinyur sipil dengan nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, tidak terdapat pemisahan antara dimensi duniawi dan spiritual. Fokus utama penelitian ini berada pada aspek liberasi, yakni bagaimana nilai-nilai agama tidak hanya dipahami sebagai etika personal, tetapi juga sebagai instrumen pembebasan masyarakat dari praktik korupsi dan ketidakadilan dalam pembangunan. Melalui pendekatan tersebut, karya sastra dipahami sebagai panduan etis bagi seorang profesional muslim untuk menjaga integritas sekaligus mendorong perubahan sosial yang lebih berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutik yang berfokus pada kritik sastra profetik untuk mengungkap makna mendalam dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Melalui pendekatan ini, teks dipahami tidak hanya sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai wacana ideologis yang memuat nilai-nilai kemanusiaan dan refleksi sosial. Paradigma sastra profetik Kuntowijoyo digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk menelaah hubungan antara tiga pilar utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi yang tercermin dalam karakter tokoh Kabul. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Data penelitian berupa narasi dan dialog yang menunjukkan tindakan Kabul sebagai representasi subjek profetik, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori humanisasi, liberasi, dan transendensi serta diinterpretasikan berdasarkan konteks sosial yang melatarbelakangi karya tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan karakter tokoh, tetapi juga menafsirkan bagaimana karya sastra berfungsi sebagai medium kritik sosial sekaligus menawarkan refleksi etis terhadap problem korupsi dan krisis moral dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini difokuskan pada tiga pilar utama yang menjadi pisau analisis untuk membedah novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. *Pertama*, subjek humanisasi, yaitu upaya untuk mengembalikan harkat manusia dari proses dehumanisasi yang disebabkan oleh sistem mekanistik dan keserakahan. *Kedua*, subjek liberasi, yang menitikberatkan pada langkah pembebasan manusia dari belenggu struktur sosial, ekonomi, dan politik yang menindas. *Ketiga*, subjek transendensi, yakni dimensi kesadaran yang menghubungkan seluruh aktivitas kemanusiaan dengan nilai-nilai ketuhanan, sehingga setiap tindakan di dunia dipandang sebagai bentuk tanggung jawab spiritual yang melampaui kepentingan materi semata.

Subjek Humanisasi

Subjek humanisasi merupakan upaya memanusiakan manusia dari proses dehumanisasi. Aspek ini juga dapat dikatakan sebagai gerakan radikal untuk mengembalikan posisi manusia sebagai subjek (pelaku), bukan sekadar objek (alat) dari sebuah sistem. Ia adalah antitesis dari dehumanisasi, yaitu kondisi di mana manusia direduksi menjadi angka, statistik, atau sekadar "sekrup" dalam mesin birokrasi dan teknologi. Berikut data yang berkaitan dengan aspek humanisasi dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

Data 1:

Namun tidak seperti Dalkijo yang memendam kemelaratan masa muda dengan membalasnya melalui hidup sangat pragmatis dan kemaruk, Kabul tetap punya idealisme dan sangat hemat. Proyek itu pun bagi Kabul harus dilihat dalam perspektif idealismenya, maka harus dibangun demi sebesar-besarnya kemaslahatan umum. Artinya, kualitas harus sempurna dengan memanfaatkan setiap sen anggaran sesuai dengan ketentuan yang semestinya (Tohari, 2015:60—61).

Dalam kutipan tersebut tampak adanya kontras antara karakter Dalkijo dan Kabul. Dalkijo digambarkan sebagai sosok yang memendam pengalaman kemiskinan masa muda dan kemudian menyalurkannya dalam bentuk sikap pragmatis serta kecenderungan materialistik. Sikap ini menunjukkan gejala dehumanisasi, karena orientasi hidupnya lebih diarahkan pada pemuasan

kepentingan pribadi dan akumulasi keuntungan. Pengalaman pahit masa lalu tidak diolah menjadi kesadaran sosial, melainkan berubah menjadi dorongan untuk mengejar kepentingan diri secara berlebihan.

Sebaliknya, Kabul merepresentasikan subjek humanisasi dalam kerangka pemikiran Kuntowijoyo. Ia tetap memegang idealisme dan menjalani hidup dengan sikap hemat serta bertanggung jawab. Idealisme tersebut tercermin dari cara Kabul memandang proyek pembangunan bukan sekadar pekerjaan teknis atau peluang keuntungan, melainkan sebagai amanah sosial yang harus memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Dalam hal ini, Kabul menempatkan kepentingan publik di atas kepentingan pribadi, sehingga tindakannya mencerminkan nilai kemanusiaan yang lebih luas.

Lebih jauh lagi, pandangan Kabul bahwa proyek harus dibangun demi sebesar-besarnya kemaslahatan umum menunjukkan kesadaran etis yang sejalan dengan konsep humanisasi. Ia menekankan pentingnya kualitas pembangunan yang sempurna serta penggunaan anggaran secara jujur dan sesuai ketentuan. Sikap tersebut menegaskan bahwa pembangunan tidak boleh mengorbankan kepentingan masyarakat atau merendahkan nilai kemanusiaan melalui praktik penyimpangan. Dengan demikian, Kabul mempraktikkan humanisasi melalui integritas moral, tanggung jawab profesional, dan orientasi pada kesejahteraan bersama. Hal tersebut diperkuat melalui data berikut.

Data 2:

Kabul masih merenung. Dia membayangkan keluarga Kang Martasatang; saat ini mereka bisa menanak nasi karena Sarwin anak mereka, masih menjadi kuli di proyek. Tapi bagaimana kelak bila jembatan sudah jadi? Jembatan itu memang harus dibangun karena sudah menjadi kebutuhan umum. Tapi mengapa harus mengorbankan kehidupan keluarga Kang Martasatang? Lalu disebut jer basuki mawa beya, bukankah Kang Martasatang harus ikut menikmati basuki-nya dan tidak malah menjadikan dia korban sebagai beya? (Tohari, 2015:154).

Kutipan di atas menegaskan bahwa Kabul sebagai subjek telah melampaui limitasi perannya sebagai insinyur; ia bertransformasi menjadi subjek profetik yang menyuarakan kebenaran di tengah kebisingan korupsi. Pengetahuan teknis yang ia miliki tidak lagi sekadar alat kalkulasi beton dan baja, melainkan senjata intelektual untuk menggugat pembusukan sistemik yang telah mengakar.

Dalam kutipan tersebut, Kabul digambarkan sedang merenungkan nasib keluarga Kang Martasatang. Ia menyadari bahwa keberlangsungan hidup keluarga tersebut sementara ini bergantung pada pekerjaan Sarwin sebagai kuli proyek pembangunan jembatan. Kesadaran Kabul terhadap kondisi ini menunjukkan adanya empati sosial yang kuat. Ia tidak memandang proyek pembangunan hanya sebagai proses teknis atau keberhasilan pembangunan semata, melainkan juga mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan manusia yang berada di dalam lingkaran proyek tersebut. Sikap reflektif ini memperlihatkan subjek humanisasi karena Kabul menempatkan kesejahteraan manusia sebagai pertimbangan moral dalam pembangunan.

Lebih jauh, Kabul mempertanyakan paradoks pembangunan yang sering kali mengorbankan pihak tertentu. Ia memahami bahwa jembatan tersebut memang merupakan kebutuhan masyarakat luas, namun di sisi lain ia mempertanyakan mengapa pembangunan tersebut harus menimbulkan korban sosial, seperti kemungkinan hilangnya mata pencaharian bagi keluarga Kang Martasatang setelah proyek selesai. Pertanyaan ini menunjukkan kesadaran kritis Kabul terhadap kemungkinan dehumanisasi dalam proses pembangunan, yaitu ketika kepentingan umum dicapai dengan mengorbankan individu atau kelompok tertentu tanpa perlindungan sosial yang memadai.

Dengan demikian, sikap Kabul dalam kutipan tersebut mencerminkan nilai humanisasi karena ia berusaha melihat pembangunan dari perspektif kemanusiaan, bukan semata-mata dari sudut pandang utilitarian atau kepentingan mayoritas. Empati terhadap nasib keluarga Kang Martasatang, kritik terhadap logika pengorbanan yang tidak adil, serta keinginan agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara merata menunjukkan bahwa Kabul memiliki kesadaran moral untuk memanusiakan manusia dalam proses pembangunan sosial.

Data 3:

Saya juga mohon Pak Kades sebagai pelindung panitia memahami tanggung jawab saya. Dengan anggaran yang sudah compang-camping saya harus menjaga mutu bangunan jembatan. Ini persoalan berat dan sudah mencapai ambang batas. Atau malah sudah melewatinya. Artinya, pembebanan lebih lanjut bisa menyebabkan baku mutu jembatan tidak bisa tercapai. Dan bila hal ini terjadi, kita semua tahu apa akibatnya (Tohari, 2015:162).

Dalam kutipan tersebut, Kabul menegaskan kepada kepala desa bahwa ia memiliki tanggung jawab profesional untuk menjaga mutu pembangunan jembatan meskipun anggaran yang tersedia sudah “compang-camping”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kabul tidak sekadar menjalankan proyek secara administratif, tetapi memandang pekerjaannya sebagai amanah yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat. Sikap ini mencerminkan nilai humanisasi karena Kabul menempatkan kualitas pembangunan sebagai hal yang sangat penting demi keselamatan dan kemanfaatan publik. Ia menyadari bahwa jembatan bukan hanya sebuah bangunan fisik, melainkan fasilitas yang akan digunakan oleh banyak orang, sehingga kualitasnya tidak boleh dikompromikan.

Selain itu, Kabul juga menunjukkan keberanian moral untuk mengingatkan pihak berwenang bahwa kondisi anggaran yang tidak memadai dapat mengancam standar mutu jembatan. Pernyataan bahwa persoalan tersebut sudah mencapai “ambang batas” memperlihatkan sikap kritis terhadap praktik pembangunan yang berpotensi mengabaikan kualitas demi kepentingan tertentu. Dalam perspektif humanisasi, sikap ini merupakan bentuk perlawanan terhadap potensi dehumanisasi, yaitu ketika keselamatan manusia dikorbankan akibat praktik pengelolaan proyek yang tidak bertanggung jawab.

Lebih kuat lagi, peringatan Kabul berkaitan dampak yang akan terjadi jika kualitas jembatan tidak terpenuhi menunjukkan kepeduliannya terhadap efek sosial yang lebih luas. Ia memahami bahwa kegagalan dalam menjaga mutu bangunan dapat membahayakan masyarakat yang menggunakan jembatan tersebut di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sikap Kabul memperlihatkan kesadaran etis yang kuat bahwa pembangunan harus dilaksanakan dengan integritas dan tanggung jawab sosial.

Melalui sikap tegasnya dalam menjaga mutu pembangunan, Kabul memperlihatkan praktik sebagai subjek humanisasi dalam arti menempatkan keselamatan dan kepentingan masyarakat sebagai prioritas utama. Dalam kerangka pemikiran Kuntowijoyo, tindakan tersebut merupakan bentuk konkret dari upaya memanusiakan manusia melalui profesionalitas, kejujuran, serta komitmen terhadap kemaslahatan umum.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek humanisasi dalam *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari diwakilkan secara dalam melalui tokoh Kabul yang memosisikan nilai kemanusiaan sebagai landasan utama dalam praktik pembangunan. Kabul tidak hanya melaksanakan posisinya secara teknis, tetapi juga mempraktikkan secara langsung empati sosial, integritas moral, dan tanggung jawab profesional dalam menghadapi realitas birokrasi yang cenderung dehumanistik. Melalui sikap kritisnya terhadap pragmatisme, kepeduliannya terhadap masalah pekerja kecil, serta komitmennya menjaga kualitas pembangunan demi keselamatan publik, Kabul hadir sebagai subjek yang memanusiakan manusia dan menolak reduksi manusia menjadi sekadar alat dalam sistem. Dengan demikian, subjek humanisasi dalam novel ini tidak hanya menjadi gagasan normatif, tetapi terwujud dalam tindakan konkret yang menegaskan pentingnya keadilan sosial, kesejahteraan bersama, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam proses pembangunan.

Pembahasan subjek humanisasi dalam *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari relevan dengan hasil penelitian mutakhir dalam kajian sastra profetik yang menegaskan bahwa subjek humanisasi merupakan inti dari transformasi subjek berupa nilai dalam karya sastra. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa humanisasi dipahami sebagai upaya menumbuhkan kembali sikap saling menghormati, kepedulian, dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam kehidupan sosial (Mutamimah et al., 2025). Selain itu, pandangan yang sama dari Khamami et al. (2025), menegaskan bahwa dalam kerangka pemikiran Kuntowijoyo, humanisasi menjadi salah satu pilar utama bersama liberasi dan transendensi dalam membangun kesadaran sosial yang lebih adil. Temuan ini selaras dengan karakter Kabul yang menempatkan kepentingan masyarakat di atas

kepentingan pribadi, sehingga menunjukkan bahwa subjek humanisasi dalam novel bukan sekadar konsep, melainkan praktik etis yang konkret.

Subjek Liberasi

Subjek liberasi merupakan langkah fundamental dalam membebaskan manusia dari belenggu struktur sosial, ekonomi, dan politik yang menindas. Dalam perspektif ini, liberasi tidak hanya berhenti pada transformasi material, tetapi juga menyentuh emansipasi mental dari budaya korupsi dan keserakahan yang sistemik. Dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, tindakan liberasi tersebut terejawantah melalui integritas tokoh Kabul yang gigih membebaskan diri dan lingkungan proyeknya dari intervensi politik praktis serta praktik manipulasi anggaran. Perlawanan Kabul menunjukkan bahwa liberasi sosial adalah prasyarat mutlak bagi terciptanya perbaikan ekonomi dan tegaknya keadilan bagi masyarakat luas. Berikut data yang berkaitan dengan aspek liberasi dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

Data 4:

Ya, karena saya maklum. Meski sudah tua dan jelek, saya ini pensiunan pegawai negeri. Jadi saya tahu, ya, begitulah budaya kekuasaan di negeri kita. Bahkan saya juga bisa menebak, tidak semua teman sampeyan kini sedih. Karena, kerugian akibat banjir itu bisa dijadikan alasan untuk meminta biaya tambahan. Dan hal ini berarti kesempatan baru untuk menggelembungkan anggaran proyek. Ah, kami rakyat kecil tahu kok, apa arti penggelembungan biaya bagi orang-orang proyek, eh maaf. Mulut saya ini latah. He-he-he (Tohari, 2015:12).

Dari kutipan tersebut, subjek atau tokoh yang berbicara memperlihatkan kesadaran kritis terhadap praktik kekuasaan yang telah menjadi “budaya” dalam sistem birokrasi dan proyek pembangunan. Ia menyatakan bahwa dirinya memahami pola tersebut karena pernah menjadi pegawai negeri, sehingga ia mengetahui bagaimana mekanisme kekuasaan sering kali bekerja secara tidak transparan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik penyalahgunaan kekuasaan tidak lagi dipandang sebagai kejadian yang sporadis, melainkan sebagai pola struktural yang sudah dikenal oleh masyarakat. Kesadaran semacam ini menjadi langkah awal dalam perspektif liberasi, karena pembebasan sosial selalu diawali oleh kesadaran kritis terhadap sistem yang tidak adil.

Lebih jauh, tokoh tersebut mengungkapkan bahwa bencana banjir justru dapat dimanfaatkan oleh sebagian pihak sebagai alasan untuk meminta tambahan anggaran proyek. Tambahan anggaran tersebut kemudian menjadi peluang untuk melakukan penggelembungan biaya yang menguntungkan pihak-pihak tertentu. Dalam perspektif liberasi, situasi ini mencerminkan adanya struktur kekuasaan yang menindas, di mana penderitaan masyarakat akibat bencana justru dijadikan alat untuk memperoleh keuntungan ekonomi oleh elite proyek. Praktik semacam ini memperlihatkan bagaimana kepentingan rakyat kecil sering kali dikorbankan oleh sistem yang koruptif.

Ungkapan “kami rakyat kecil tahu kok” menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki kesadaran mengenai praktik penyimpangan tersebut, meskipun sering kali mereka tidak memiliki kekuatan untuk melawannya secara langsung. Kesadaran kolektif ini merupakan bentuk kritik sosial terhadap struktur kekuasaan yang tidak berpihak pada rakyat.

Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan dimensi liberasi melalui pengungkapan kritik terhadap budaya kekuasaan yang koruptif dalam proyek pembangunan. Kesadaran kritis terhadap praktik penggelembungan anggaran, serta penegasan bahwa rakyat kecil memahami pola tersebut, menunjukkan adanya upaya simbolik untuk membuka kedok struktur ketidakadilan. Lebih lanjut, konsep subjek liberasi diperkuat melalui data selanjutnya.

Data 5:

Kabul tersenyum dan mengangguk-ngangguk. Tapi wajahnya menampakkan rasa masygul. Hatinya serasa tertusuk. Tawa pak Tarya sebagai sindiran yang justru lebih menghujam. Ya, bukankah Kabul sendiri orang proyek? Tadi dengan caranya sendiri Pak Tarya ingin mengatakan orang-orang proyek adalah manusia-manusia yang suka main curang. Korup dengan berbagai cara dan gaya. Tapi, apakah Pak Tarya salah? jujur, Kabul merasa sindiran halus Pak Tarya lebih banyak benarnya. “Atau benar semua bila aku, Kabul, ikut-ikutan suka

makan uang proyek. Tapi bagaimana meyakinkan Pak Tarya bahwa aku tidak ingin seperti mereka?" (Tohari, 2015:12).

Dalam kutipan tersebut, Kabul diperlihatkan mengalami konflik batin setelah mendengar sindiran Pak Tarya mengenai perilaku orang-orang proyek yang sering dikaitkan dengan kecurangan dan korupsi. Reaksi Kabul yang tersenyum namun menunjukkan rasa masygul menandakan bahwa sindiran tersebut menyentuh kesadaran moralnya. Ia menyadari bahwa sebagai bagian dari lingkungan proyek, dirinya tidak bisa sepenuhnya terlepas dari stigma yang melekat pada dunia tersebut. Kesadaran ini menunjukkan adanya refleksi kritis terhadap realitas sosial yang dihadapinya, suatu langkah penting dalam proses liberasi.

Kabul secara jujur mengakui bahwa sindiran Pak Tarya memiliki banyak kebenaran. Pengakuan ini memperlihatkan keberanian moral untuk melihat kenyataan secara objektif, bahwa praktik korupsi dan kecurangan memang sering terjadi dalam proyek pembangunan. Dalam perspektif liberasi, kesadaran akan adanya sistem yang menyimpang merupakan tahap awal untuk membongkar struktur ketidakadilan tersebut. Kabul tidak menolak kritik yang disampaikan, melainkan menjadikannya sebagai bahan perenungan untuk menilai posisi dirinya di dalam sistem yang problematis.

Konflik batin Kabul juga memperlihatkan upaya pembebasan diri dari kemungkinan terjerumus dalam praktik korupsi. Pertanyaan yang muncul dalam pikirannya—tentang bagaimana meyakinkan Pak Tarya bahwa dirinya tidak ingin “makan uang proyek”—menunjukkan adanya kehendak untuk menjaga integritas moral di tengah lingkungan yang cenderung permisif terhadap penyimpangan. Dalam kerangka liberasi Kuntowijoyo, sikap ini dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan moral terhadap sistem yang koruptif, yaitu dengan menolak untuk terlibat dalam praktik yang merugikan masyarakat.

Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan dimensi liberasi melalui kesadaran kritis Kabul terhadap budaya korupsi dalam dunia proyek serta keinginannya untuk membebaskan diri dari praktik tersebut. Konflik batin yang dialaminya menjadi tanda bahwa ia tidak menerima begitu saja sistem yang menyimpang, melainkan berusaha menjaga integritasnya di tengah tekanan lingkungan. Dalam perspektif pemikiran Kuntowijoyo, sikap reflektif dan penolakan terhadap praktik korupsi merupakan langkah penting dalam proses pembebasan manusia dari struktur sosial yang tidak adil.

Data 6:

Aku insinyur. Aku tak bisa menguraikan dengan baik hubungan antara kejujuran dan kesungguhan dalam Pembangunan proyek ini dengan keberpihakan kepada masyarakat miskin. Apakah yang pertama merupakan manifestasi yang kedua? Apakah kejujuran dan kesungguhan sejatinya adalah perkara biasa bagi masyarakat berbudaya, dan harus dipilih karena keduanya hal yang niscaya untuk menghasilkan kemaslahatan bersama? Mungkin. Atau entah. Yang jelas bagiku kecurangan besar maupun kecil yang terjadi di proyek ini pasti akan mengurangi tingkat kesungguhan, bahkan mengkhianati tujuan dasarnya. Dan hatiku tak bisa menerimanya (Tohari, 2015:39).

Dalam kutipan tersebut, Kabul menampilkan refleksi intelektual sekaligus moral mengenai hubungan antara kejujuran, kesungguhan kerja, dan keberpihakan terhadap masyarakat miskin. Sebagai seorang insinyur, Kabul menyadari bahwa pekerjaan teknis yang ia lakukan sebenarnya memiliki konsekuensi sosial yang luas. Ia mempertanyakan apakah kejujuran dan kesungguhan dalam melaksanakan proyek pembangunan merupakan bentuk keberpihakan terhadap masyarakat, terutama mereka yang berada dalam kondisi ekonomi lemah. Pertanyaan reflektif ini menunjukkan adanya kesadaran kritis bahwa pembangunan tidak semata-mata persoalan teknis, tetapi juga menyangkut keadilan sosial.

Lebih jauh, Kabul menegaskan bahwa segala bentuk kecurangan dalam proyek, baik besar maupun kecil, akan mengurangi tingkat kesungguhan dalam pembangunan dan bahkan mengkhianati tujuan dasar proyek tersebut. Pernyataan ini menunjukkan sikap tegas terhadap praktik korupsi atau manipulasi yang sering terjadi dalam dunia proyek. Dalam perspektif liberasi, sikap Kabul merupakan bentuk penolakan terhadap sistem yang memungkinkan terjadinya penyimpangan moral yang merugikan masyarakat. Ia memahami bahwa kecurangan

dalam pengelolaan proyek pada akhirnya akan berdampak pada kualitas pembangunan dan merugikan masyarakat sebagai pengguna fasilitas tersebut.

Selain itu, konflik batin yang dialami Kabul menunjukkan adanya dorongan moral untuk membebaskan diri dari praktik-praktik yang tidak jujur. Ia tidak mampu menerima kecurangan karena menyadari bahwa tindakan tersebut tidak hanya merusak integritas pribadi, tetapi juga mengkhianati tujuan sosial pembangunan. Dalam kerangka liberasi Kuntowijoyo, sikap semacam ini merupakan bentuk perlawanan moral terhadap struktur sosial yang koruptif, yaitu dengan mempertahankan kejujuran dan integritas sebagai dasar tindakan.

Kutipan tersebut memperlihatkan dimensi liberasi melalui kesadaran kritis Kabul terhadap hubungan antara etika kerja dan keadilan sosial. Penolakannya terhadap segala bentuk kecurangan mencerminkan usaha untuk membebaskan diri dari praktik-praktik yang merusak tujuan pembangunan serta merugikan masyarakat. Dalam perspektif Kuntowijoyo, sikap tersebut merupakan bagian dari proses pembebasan manusia dari sistem yang tidak adil, sehingga pembangunan dapat benar-benar diarahkan pada kemaslahatan bersama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek liberasi dalam *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari merepresentasikan melalui subjek yang memiliki kesadaran kritis dan perlawanan moral melalui tokoh Kabul terhadap sistem birokrasi yang koruptif dan menindas. Liberasi tidak hanya dimaknai sebagai pembebasan dari struktur eksternal seperti praktik manipulasi anggaran dan intervensi kekuasaan, tetapi juga sebagai emansipasi internal dari godaan korupsi dan budaya pragmatis yang mengakar. Melalui refleksi, konflik batin, dan sikap tegasnya menolak kecurangan, Kabul menunjukkan bahwa pembebasan sejati dimulai dari integritas individu yang berani menentang sistem yang tidak adil. Dengan demikian, liberasi dalam novel ini menegaskan bahwa kesadaran kritis, kejujuran, dan keberpihakan pada kepentingan masyarakat merupakan fondasi utama dalam mewujudkan keadilan sosial dan pembangunan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Hal tersebut sejalan dengan dengan hasil penelitian Istiqomah et al. (2025) bahwa konsep liberasi dalam pemikiran Kuntowijoyo tidak hanya menasar pembebasan material, tetapi juga transformasi moral dan kesadaran kritis terhadap sistem yang tidak adil. Hal ini selaras dengan sikap Kabul yang menyadari praktik manipulasi anggaran sebagai bagian dari “budaya kekuasaan” dan berusaha menjaga jarak dari sistem tersebut. Dengan demikian, temuan dalam novel memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa liberasi dimulai dari kesadaran kritis terhadap struktur ketidakadilan sebagai prasyarat perubahan sosial.

Namun demikian, penelitian terbaru dari Andreansyah & Rokib (2025) juga menunjukkan bahwa implementasi nilai liberasi dalam sastra sering kali bersifat normatif dan belum sepenuhnya mampu menghadirkan perubahan struktural yang nyata. Kajian sastra profetik kontemporer menemukan bahwa nilai liberasi dalam teks lebih banyak berfungsi sebagai refleksi moral dan simbolik daripada sebagai strategi praksis untuk mengubah sistem sosial secara langsung. Dalam konteks ini, konflik batin Kabul yang menyadari korupsi tetapi masih berada dalam sistem yang sama dapat dibaca sebagai keterbatasan subjek dalam melakukan liberasi secara total. Artinya, meskipun terdapat kesadaran dan resistensi moral, individu tetap terjebak dalam struktur yang lebih besar, sehingga liberasi cenderung bersifat parsial dan personal, bukan kolektif dan sistemik.

Di sisi lain, penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa nilai liberasi tetap memiliki relevansi kuat sebagai dasar etika transformasi sosial, terutama ketika diwujudkan melalui integritas individu dan tindakan konkret. Studi dalam bidang pendidikan dan sastra menunjukkan bahwa integrasi nilai profetik, termasuk liberasi, mampu membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial yang berorientasi pada keadilan (Rohmah et al., 2025). Hal ini tercermin dalam sikap Kabul yang menolak segala bentuk kecurangan karena menyadari dampaknya terhadap masyarakat luas. Dengan demikian, meskipun terdapat kritik bahwa liberasi dalam sastra cenderung simbolik, novel ini justru menunjukkan bahwa pembebasan dapat dimulai dari ranah etis-individual yang kemudian berpotensi menjadi basis perubahan sosial yang lebih luas.

Subjek Transendensi

Subjek transendensi bukan sekadar subjek yang berurusan pada konsep langit, melainkan jangkar yang menjaga kemanusiaan Kabul agar tidak hanyut. Ia sadar bahwa setiap tindakan

sekecil apa pun di dalam proyek adalah pertanggungjawaban langsung kepada Sang Pencipta. Inilah mengapa integritasnya tak tergoyahkan meski ditekan hebat; bagi Kabul, bekerja adalah amanah suci yang melampaui tumpukan materi jangka pendek. Ia tidak sedang mengejar karier, ia sedang menjaga mandat ilahi.

Data 7:

Terima kasih atas nasihat Pak Dalkijo. Untuk mereka yang suka gampang dan ingin serbamudah, nasihat Bapak tentu pas. Dan maaf, Pak, saya bukan dari kalangan seperti itu. Jadi saya memilih menundurkan diri terhitung sejak hari ini (Tohari, 2015:230).

Dalam kutipan tersebut, Kabul menunjukkan sikap tegas dengan menolak nasihat Pak Dalkijo yang mendorong cara-cara pragmatis dan serba mudah dalam menjalankan pekerjaan proyek. Penolakan ini menunjukkan bahwa Kabul tidak ingin mengikuti pola perilaku yang mengabaikan nilai moral demi keuntungan atau kenyamanan pribadi. Sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa tindakan manusia harus didasarkan pada prinsip yang lebih tinggi daripada sekadar kepentingan duniawi. Dalam kerangka transendensi, Kabul berusaha mempertahankan integritasnya dengan menolak kompromi terhadap nilai-nilai yang diyakininya.

Keputusan Kabul untuk mengundurkan diri juga menunjukkan bahwa ia lebih memilih menjaga prinsip moral daripada mempertahankan posisi atau keuntungan yang mungkin diperoleh dari pekerjaannya. Tindakan ini mencerminkan adanya orientasi nilai yang melampaui kepentingan material, yaitu kesadaran bahwa pekerjaan harus dilakukan dengan kejujuran dan tanggung jawab sebagai bentuk pertanggungjawaban tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Tuhan. Dalam konteks ini, pengunduran diri Kabul menjadi simbol peneguhan nilai spiritual yang tidak dapat dinegosiasikan.

Selain itu, sikap Kabul memperlihatkan bahwa dimensi transendensi berfungsi sebagai landasan etis yang membimbing tindakan manusia di tengah tekanan lingkungan sosial yang cenderung pragmatis. Ketika sistem atau lingkungan kerja mendorong kompromi terhadap nilai-nilai moral, kesadaran transendental menjadi kekuatan yang memungkinkan seseorang tetap berpegang pada prinsip kebenaran. Kabul memilih keluar dari sistem yang tidak sejalan dengan nilai yang diyakininya, sehingga tindakannya mencerminkan keberanian moral yang bersumber dari kesadaran spiritual.

Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan dimensi transendensi melalui sikap Kabul yang menolak pragmatisme yang bertentangan dengan nilai moral serta memilih mengundurkan diri demi menjaga integritasnya. Dalam perspektif pemikiran Kuntowijoyo, tindakan ini menunjukkan bahwa kesadaran ketuhanan dapat menjadi sumber kekuatan moral bagi manusia untuk tetap berpegang pada prinsip kebenaran, sekaligus menolak praktik-praktik yang menyimpang dari nilai-nilai etis dan spiritual.

Data 8:

Pertanyaan yang muncul dari dalam itu mengusik Kabul selama dia berada di kamar mandi. Terbukti Biyung sangat peduli akan keselamatan sejati anak-anaknya. "Ah, Biyung akan tahu kami adalah anak-anaknya, anak-anak dari budaya cablaka yang dibesarkan dengan prinsip-prinsip apa anane, apa mesthine, apa benere. Biyung tak perlu khawatir kami akan keluar dari prinsip-prinsip itu, karena kami sangat menghargai jalan keselamatan yang diajarkan Biyung (Tohari, 2015:239).

Kabul mengalami perenungan batin ketika mengingat nasihat dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Biyung. Ia menyadari bahwa perhatian Biyung terhadap anak-anaknya bukan sekadar bentuk kasih sayang biasa, tetapi juga mencerminkan kepedulian terhadap "keselamatan sejati" mereka. Keselamatan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan atau kesejahteraan duniawi, melainkan juga keselamatan moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa Kabul memandang nilai-nilai yang diwariskan oleh Biyung sebagai pedoman hidup yang memiliki dimensi transendental.

Penyebutan budaya *cablaka* serta prinsip *apa anane, apa mesthine, apa benere* menunjukkan adanya nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, dan kebenaran yang dijadikan landasan dalam kehidupan. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai pedoman etis yang membimbing seseorang untuk tetap berada di jalan yang benar. Dalam

perspektif transendensi, nilai-nilai tersebut menjadi jembatan antara kehidupan sosial dan kesadaran spiritual, karena menuntun manusia untuk hidup secara jujur dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai kebenaran yang diyakini.

Selain itu, keyakinan Kabul bahwa dirinya dan saudara-saudaranya tidak akan keluar dari prinsip-prinsip tersebut menunjukkan adanya internalisasi nilai moral yang kuat. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh Biyung telah menjadi bagian dari kesadaran batin mereka, sehingga berfungsi sebagai kompas moral dalam menghadapi berbagai godaan dan tekanan kehidupan. Dalam kerangka pemikiran Kuntowijoyo, internalisasi nilai yang mengarahkan manusia pada kebenaran dan keselamatan hidup merupakan manifestasi dari dimensi transendensi.

Data 9:

Kegelisahan saya mungkin muncul karena saya mewarisi watak orang tua. Saya anak petani kecil. Kami biasa bersikap cablaka. Tidak bisa nakal. Tidak bisa selingkuh, apalagi selingkuh (Tohari, 2015:78).

Dalam kutipan tersebut, Kabul mengaitkan kegelisahan batinnya dengan watak yang diwarisi dari orang tuanya sebagai petani kecil. Ia menyadari bahwa lingkungan keluarga dan latar belakang sosialnya telah membentuk karakter yang menjunjung tinggi kejujuran dan kesederhanaan. Penyebutan sikap cablaka menunjukkan nilai keterbukaan dan kejujuran yang menjadi bagian dari etos hidup keluarga tersebut. Nilai ini bukan sekadar kebiasaan sosial, tetapi juga mencerminkan pandangan moral yang mengarahkan seseorang untuk hidup secara lurus dan tidak melakukan penyimpangan.

Pernyataan bahwa dirinya “tidak bisa nakal” atau melakukan tindakan seperti berselingkuh menunjukkan adanya batasan moral yang kuat dalam diri Kabul. Ia merasakan kegelisahan ketika menghadapi situasi yang berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Dalam perspektif transendensi, kegelisahan semacam ini merupakan tanda adanya kesadaran batin yang menolak tindakan yang menyimpang dari prinsip kebenaran. Artinya, hati nurani Kabul berfungsi sebagai mekanisme moral yang mengingatkan dirinya untuk tetap berada pada jalan yang benar.

Selain itu, kesadaran Kabul bahwa nilai-nilai tersebut berasal dari warisan orang tua menunjukkan adanya proses internalisasi nilai etis yang mendalam. Nilai yang ditanamkan dalam keluarga menjadi fondasi spiritual yang membentuk cara pandangnya terhadap kehidupan. Dalam kerangka pemikiran Kuntowijoyo, internalisasi nilai moral yang mengarahkan manusia pada kejujuran, kesederhanaan, dan kebenaran merupakan manifestasi dari dimensi transendensi, karena nilai tersebut menghubungkan tindakan manusia dengan orientasi etis yang lebih tinggi.

Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan aspek transendensi melalui kesadaran Kabul terhadap nilai-nilai moral yang diwariskan oleh keluarganya serta kegelisahannya ketika berhadapan dengan kemungkinan penyimpangan dari nilai tersebut. Sikap cablaka, kejujuran, dan penolakan terhadap perilaku yang tidak bermoral menunjukkan bahwa Kabul berusaha menjaga integritas dirinya berdasarkan prinsip kebenaran yang diyakininya. Dalam perspektif Kuntowijoyo, kesadaran moral yang berakar pada nilai-nilai etis dan spiritual tersebut menjadi dasar penting bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai ketuhanan.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Anwar et al. (2023) yang menyatakan bahwa dimensi transendensi dalam paradigma profetik berfungsi sebagai fondasi moral yang mengarahkan manusia untuk melampaui kepentingan pragmatis menuju nilai kebenaran yang lebih tinggi. Penelitian tersebut menekankan bahwa kesadaran transendental tercermin dalam kemampuan subjek untuk mempertahankan integritas di tengah tekanan sosial.

Penelitian tersebut menguatkan temuan bahwa kegelisahan moral Kabul yang muncul ketika ia berhadapan dengan kemungkinan penyimpangan merupakan indikator adanya hati nurani yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol etis. Dalam hal ini, hati nurani tidak hanya dipahami sebagai fenomena psikologis, tetapi juga sebagai refleksi dari kesadaran spiritual yang menghubungkan manusia dengan nilai ketuhanan.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Sebagian besar studi terdahulu cenderung membahas transendensi dalam kerangka normatif dan konseptual, tanpa menelusuri bagaimana nilai tersebut dihidupi secara konkret dalam pengalaman individu. Misalnya, penelitian Suraiya (2020) lebih menekankan pada konsep

sastra profetik sebagai media penyampai nilai-nilai ketuhanan, tetapi belum menggali secara mendalam dinamika psikologis tokoh dalam menghadapi konflik moral.

Berbeda dengan itu, penelitian ini menunjukkan bahwa transendensi justru menjadi signifikan ketika diuji dalam situasi konkret yang penuh tekanan, seperti yang dialami Kabul. Pernyataan Kabul bahwa dirinya “tidak bisa nakal” atau melakukan penyimpangan moral mencerminkan adanya batasan etis yang kuat, yang tidak hanya bersumber dari norma sosial, tetapi juga dari kesadaran batin yang telah terinternalisasi. Kegelisahan yang muncul bukan sekadar ketakutan terhadap sanksi sosial, melainkan bentuk resistensi internal terhadap pelanggaran nilai kebenaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan novel karya Ahmad Tohari, dapat disimpulkan bahwa tokoh Kabul merepresentasikan nilai-nilai profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo melalui tiga dimensi utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Aspek humanisasi tercermin pada sikap Kabul yang memandang proyek pembangunan bukan sekadar pekerjaan teknis, melainkan amanah sosial yang harus memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, sehingga ia menempatkan kualitas, kejujuran, dan kepentingan publik sebagai prioritas utama. Aspek liberasi terlihat dari kesadaran kritis Kabul terhadap praktik kecurangan, manipulasi anggaran, dan budaya korupsi dalam dunia proyek, yang mendorongnya untuk menjaga integritas serta membebaskan dirinya dari keterlibatan dalam sistem yang merugikan masyarakat. Sementara itu, aspek transendensi tampak pada kesadaran moral dan spiritual Kabul yang berakar pada nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, serta prinsip hidup yang diwariskan oleh keluarganya, seperti sikap *cablaka* yang menekankan kebenaran dan keterbukaan. Dengan demikian, ketiga dimensi profetik tersebut berpadu dalam diri Kabul sebagai representasi individu yang berupaya memanusiaikan manusia, melawan ketidakadilan, serta menjaga integritas moral dan spiritual dalam menghadapi realitas sosial.

REFERENSI

- Agustin, V. F., Azzahra, S. V., & Susanto, D. (2025). Refleksi Kehidupan Sosial dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Widyaparwa*, 53(2), 165–177. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1917>
- Andreansyah, R. G., & Rokib, M. (2025). Cerita Berseri Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari: Kajian Sastra Profetik Kuntowijoyo. *Jurnal Sapala*, 12(1), 70–79. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/66503>
- Anwar, A., Pababbari, M., & Ibrahim, M. (2023). Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo). *SHOUTIKA*, 3(2), 23–45. <https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i2.619>
- Arifin, A., Muhtar Safari, D., & Mohadib, M. (2024). Realitas Nilai Moral dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bindo Sastra*, 8(1), 62–69. <https://doi.org/10.32502/jbs.v8i1.6661>
- Fauzan, U., & Rahmatullah, R. (2025). *PMII dan Dialektika Sosial: Antara Spirit Perlawanan dan Etika Perubahan* (E. Estrada, Ed.). UIN KHAS Press.
- Firdaus, A., Suparman, F., & Pratama Sastrawijaya, T. (2025). Nilai-Nilai Profetik dalam Antologi Cerpun Anak Meneladani Akhlak Rosulullah Muhammad SAW..” Lembaga Kebudayaan PP ‘Aisyiyah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 3482–3501. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6505>
- Ginting, Y. S., & Nucifera, P. (2025). Analisis Ketimpangan Sosial dalam Cerpun Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari: Sosiologi Sastra. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(2), 55–64. <https://doi.org/10.58218/literasi.v4i2.1382>
- Indratiwi, N. A., & Mukminin, M. (2018). Kritik Sosial Masa Pemerintahan Orde Baru dalam Novel “Orang-Orang Proyek” Karya Ahmad Tohari. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v6i1.773>
- Istiqomah, S., Rosidin, A., & Al-Razie, Z. H. (2025). Ilmu Sosial Profetik ketika Ilmu Bertemu Moral dan Spiritualitas. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(1), 72–77. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i1.442>

- Khamami, K., Asy'arie, M., & Shobahiya, M. (2025). Model Transformasi Intelektual Muslim Berbasis Berpikir Profetik dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 9(2), 272–278. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i2.15097>
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications, Inc.
- Lamijan, L., & Tohari, M. (2022). Dampak Korupsi terhadap Pembangunan Ekonomi dan Pembangunan Politik. *JPeHI (Jurnal Penelitian Hukum Indonesia)*, 3(1), 40-59. <https://doi.org/10.61689/jpehi.v3i02.381>
- Maulana Arifin. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel “Orang-Orang Proyek” Karya Ahmad Tohari. In *repository.uinsaizu.ac.id. Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto*. <https://repository.uinsaizu.ac.id/20683/>
- Muhammad, F. (2025). *Konsep ilmu sosial profetik dan relevansinya dalam pendidikan agama Islam: Studi analisis pemikiran Kuntowijoyo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/77708/>
- Mutamimah, U. M., Kadaryati, K., & Santoso, S. D. (2025). Nilai Humanisasi pada Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa. *JURNALISTRENDI: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 10(2), 479–488. <https://doi.org/https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.2476>
- Muttaqin, H. (2016). Menuju Sosiologi Profetik. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 219–240. <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1147>
- Octafiona, E. (2024). Kajian Intertekstualitas dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 645–655. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4578>
- Pidu, R., Hintia, E., & Lantowa, J. (2021). Signifikansi Puisi Pertentangan ialah Hukum Surgawi Karya Kuntowijoyo (Kajian Semiotika Riffaterre). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 2(1), 37–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jjll.v2i1.10119>
- Qodir, Z. (2015). Kuntowijoyo dan Kebudayaan Profetik. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 103–113. <https://doi.org/10.23917/PROFETIKA.V16I1.1837>
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Rohmah, S. A., Widodo, J., & Budiman, A. (2025). Integrasi Nilai Profetik dalam e-Modul Interaktif Menulis Cerpen untuk Meningkatkan Literasi Kreatif Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 220–230. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I04.36551>
- Romadhon, S., Ahmadi, A., Yohanes, B., & Nugroho, F. H. (2025). Diskursif Tokoh Kabul dalam Novel Orang-orang Proyek melalui Pendekatan Studi Wacana Kritis Bourdieu. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 122–141. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.17988>
- Rukmana, F. I. (2023). Taubat sebagai Sarana untuk Mewujudkan Manusia Humanis, Liberasi, dan Transendensi Perspektif Islam-Kristen. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 19(1), 128–145. <https://doi.org/10.14421/rejusta.v19i1.4313>
- Suaka, I. N., & Adinda, K. T. W. (2023). Membongkar Kasus Korupsi Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Dekonstruksi. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 3(1), 130–138. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/3353>
- Suraiya, S. (2020). Sastra Profetik: Kajian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo. *Jurnal Adabiya*, 19(2), 141-154. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7513>
- Taufiqurochman, M., & Aulia, S. A. (2025). Urgensi Pendidikan Berbasis Humanisasi Dan Profetik Di Era Kini. *Center of Education Journal (CEJou)*, 6(1), 65–76. <https://doi.org/10.55757/cejou.v6i1.881>
- Tohari, A. (2015). *Orang-orang proyek* (E. Pudjawati, Ed.; 2nd ed.). PT Gramedia Pustaka. https://books.google.com/books/about/Orang_Orang_Proyek.html?hl=id&id=DUpFDwAAQBAJ
- Wahyu Ningsih, Lasmanah Lasmanah, & Fitria Khoirunnisa. (2024). Peran Transendensi dalam Pendidikan Profetik Terhadap Kehidupan Kontemporer. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 262–271. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2724>

Yulianeta, Y. (2014). Representasi Ronggeng dalam Tiga Novel Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra*, 14(1), 79-93. https://doi.org/10.17509/bs_jbpsp.v14i1.712